

**ARSITEKTUR RUMAH ADAT *KLAN LEIN* DAN FUNGSINYA SEBAGAI BENTUK
KEARIFAN LOKAL BAGI MASYARAKAT DESA LITE KECAMATAN
ADONARA TENGAH KABUPATEN FLORES TIMUR**

Nini Sari Kolo¹, Samingan², Anita³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹, Pendidikan Sejarah Universitas Flores²,
Pendidikan Sejarah Universitas Flores³

ninisarikolo05@gmail.com¹, samhistoriasocialstudies@gmail.com²,
anitazafana@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Arsitektur Rumah Adat *Klan Lein*. (2) Bagaimana Fungsi Rumah Adat *Klan Lein*. (3) Bagaimana makna Rumah Adat *Klan Lein*. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Arsitektur Rumah Adat *Klan Lein* dan Fungsinya sebagai bentuk kearifan lokal bagi masyarakat Lite Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian data kualitatif data-datanya berupa kata-kata yang di peroleh melalui berbagai sumber. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (a) Observasi, (b) Wawancara, (c) Dokumentasi. Teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur rumah adat *Klan Lein* terdapat tiga komponen yaitu (1) sejarah rumah adat Klan Lein yang perlu dilestarikan oleh generasi-generasi penerusnya berkaitan dengan semua ritual atau dalam pembuatan rumah adat klan lein tersebut. (2) bentuk arsitektur dari rumah adat *Klan Lein* seperti: arsitektur dari alang-alang, arsitektur dari Tanduk Kerbau, arsitektur dari tujuh batang bambu, arsitektur dari batu alam, dan arsitektur dari Tali koli. Rumah adat Klan Lein bagi masyarakat *Klan Lein* tidak sekedar menjadi rumah tradisional biasa, tetapi menyimpan sekian banyak makna : (1) Wujud tertinggi hadir : masyarakat Klan Lein mengakui adanya *Rerawulan Tana Ekan* yang mendiami rumah adat *Klan Lein*. (2) persekutuan dengan leluhur : masyarakat klan Lein mengingat kepada sang pewaris atau para leluhur. (3) Relasi sesama setiap kegiatan menjalankan ritual adat budaya, semua warga keturunan *Klan Lein* (kakak adik) hadir dalam satu persekutuan adat. (4) Persatuan dengan alam semesta : rumah adat *Klan Lein* menjadi salah satu

sarana penghubung antara manusia (Masyarakat *Klan Lein*) dengan alam semesta.

Kata Kunci: Arsitektur, Rumah Adat, *Klan Lein*, Fungsi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang didiami oleh beranekaragam suku bangsa. Setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya diantaranya bahasa, adat istiadat, dan kesenian tradisional dengan ciri khas masing-masing sehingga Indonesia begitu kaya akan budaya. Menurut koentjaraninggarat (2002: 19), kebudayaan yang di dalamnya terdapat kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah sehingga ia dapat dinikmati dengan panca indra (yaitu penglihatan, penghidung, pengecap, perasa, dan peraba). Kekhasan dan keunikan budaya berkaitan erat dengan adat dan kebiasaan masyarakat di daerah masing-masing yang ada di Indonesia.

Kekhasan dan keunikan budaya suatu bangsa identik dengan tingkah laku masyarakat di daerah tersebut, yang terbentuk akibat pengaruh lingkungan. Keanekaragaman yang masih dipelihara dan dipertahankan oleh masyarakat tidak lepas dari dukungan oleh suatu pihak, seperti yang dikemukakan oleh koentjaraninggrat (2002:109), agar suatu kebudayaan nasional dapat didukung oleh sebagian besar dari warga suatu negara, maka sebagian syarat mutlak sifatnya harus khas dan harus dapat dibanggakan oleh warga negara yang mendukungnya. Hal itu perlu karena suatu kebudayaan harus dapat memberikan identitas kepada warga negaranya.

Salah satu daerah yang memiliki identitas budaya yang khas ialah masyarakat Lite Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores timur. Daerah yang berada di pulau Adonara ini mempunyai beranekaragam warisan seni budaya yang khas seperti seni musik, seni tari, seni kerajinan, dan arsitektur rumah adat. Namun pada kesempatan kali ini penulis lebih fokus pada arsitektur rumah adat yang ada di desa Lite kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur.

Klan Lein memiliki beberapa jenis bangunan tradisional yang memiliki ciri khas masing- masing seperti *Peti kelapa*, *Hode Breudan Bale*. *Peti Kelapa* merupakan bangunan yang mempunyai empat tiang yang berdinding terbuat dari kayu, bambu, dan alang-alang, berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda adat yang digunakan pada seremonial adat. *Hode Berua* bentuknya sama dengan *Peti Kelapa*,

hanya saja *Hode Berua* mempunyai empat tiang dan berukuran lebih besar, berfungsi sebagai tempat belajar dan penerimaan tamu. Sedangkan *Bale* merupakan bangunan yang terbuat dari kayu pada bagian tiang, dinding dengan anyaman bambu dan atap dengan alang-alang berfungsi sebagai rumah tinggal.

Rumah adat klan Lein terbuat dari bahan-bahan alami yang sering dijumpai di sekitar masyarakat, seperti kayu bambu dan alang-alang. Rumah adat klan Lein memiliki arsitektur dan tata ruang yang berbeda dengan rumah tinggal pada umumnya.

Bentuk dari rumah adat klan Lein ini berbentuk persegi empat melambangkan kesatuan masyarakat dan empat penjuru mata angin dari setiap pojok sudut desa Lite dengan atap yang menjulang tinggi dan di pasang dengan tanduk kerbau yang melambangkan keagungan dari empat tiang kokoh melambangkan klan Lein. Benda-benda yang di dalam rumah adat klan Lein yaitu batu, tempayang, atau di sebut *Neak* (tempurung), *Kumbang* (tempat), *Kiri Belao*(sisir emas), *Setou Kewatek*(selembar kain tenun), Mangkok, Jepit Konde.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6).

Metode Kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan: (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apa bila berhadapan dengan kenyataan jamak. (2) metode ini menyaksikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penjamin pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Sugiyono, 2013: 21-22)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung adalah

pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di situasi sebenarnya maupun di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung didalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan, (Winarni, 2018: 80).

b. *Interview/Wawancara*

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau Narasumber. Dalam *interview* biasa terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian, (Winarni, 2018: 65).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih muda dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Dalam menggunakan metode dokumentasi biasanya peneliti membuat instrument dokumentasi yang berisi instansi variabel-variabel yang didokumentasikan dengan menggunakan *check list* untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan, (Winarni, 2018: 86).

Sedangkan dalam teknik analisis data penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Dalam penelitian kualitatif bukan hanya untuk sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya dimaksudkan dengan data yang diperoleh dari yang dilihat, didengar dan diamati. Dengan demikian dapat berupa catatan pribadi, foto, dan surat-surat yang dapat dijadikan sebagai pedoman saat pengumpulan data di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi Data adalah informasi data kasar dari catatan lapangan, proses ini dilakukan peneliti dengan cara menyeleksi data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan Narasumber, hasil observasi di lapangan dan

dokumentasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan kerangka yang dibuat.

3. Penyajian Data

Penyajian data sebagai kesimpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk meningkatkan pemahaman kasus dan sebagian acuan-acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.

4. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Yang merupakan tahap terakhir dalam proses pengumpulan data adalah: verifikasi atau penarikan kesimpulan, data yang terkumpul dari proses menyeleksi Dan penggolongan ditarik kesimpulan berupa kalimat-kalimat. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan, yaitu tentang Arsitektur Rumah Adat Klan Lein Dan Fungsinya Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Desa Lite Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Rumah Adat Suku Klan Lein

Sejarah rumah adat klan Lein merupakan bangunan dan tempat tinggalnya manusia serta melangsungkan kehidupannya, Rumah Adat klan Lein yang menciri khas suatu bangunan daerah khususnya di Desa Lite yaitu melambangkan suatu budayanya sangat membedakan antara budaya daerah tersebut dengan budaya daerah yang lain. Salah satunya kebudayaan adat klan Lein yang diwariskan oleh leluhur yaitu rumah adat klan Lein dengan segala bentuk ritual adat untuk para generasi yang akan datang sehingga tetap terjaga dan terus dilestarikan sesuai dengan hukum adat setempat Sejarah merupakan cerita masa lalu, sejarah menghimpun memuat tentang peristiwa masa lalu. Dalam kehidupan suatu masyarakat, pasti mempunyai sejarah baik itu sejarah kehidupan maupun sejarah lain.

Rumah adat klan Lein di dirikan oleh Ama raya Laga doni tanah ekan sebagai kepala suku klan Lein yang pertama dan istrinya bernama Nini Sari Kolo bersama warga klan Lein. Pada mulanya di tengah-tengah suku klan Lein

hiduplah seorang laki-laki yang bernama Ama raya Laga Doni Tana Ekan sebagai kepala suku pertama klan Lein yang saat itu belum mempunyai istri. Dan Ama Raya Laga Doni Tana Ekan kesehariannya sebagai petani. Suatu ketika ama Raya Oergi ke kebun membersihkan kebunnya tepatnya pada lokasi Wai teet danau kecil yang muncul air pada saat hujan ketika ama raya laga Doni Tana Ekan membersihkan kebunnya tiba-tiba muncul 7 orang putri dari bulan, ke 7 putri tersebut hendak mau mandi di danau wai teet dan ke 7 putri membuka sayapnya satu persatu dan bergegas mau mandi, seketika itu ama raya laga doni tana ekan melihat ke 7 putri itu mandi dengan langkah pelan ama raya laga doni mendekati tepi danau wai teet dan ia mengambil salah satu sayap dari salah satu putri bungsu di sembunyikan. Ketika ke 7 putri selesai mandi dan masing-masing mereka hendak memasang sayap mereka untuk pulang ke bulan ternyata adik bungsu dari ke 7 putri sayapnya tidak ada, dengan rasa kuatir dan menyapa siapa yang telah menyembunyikan sayap putri bungsu kami bisa di kembalikan akan tetapi ama raya laga doni tana ekan tidan menjawab dan tidak mau mengembalikan sayap dari putri bungsu tersebut. Akhirnya ke 6 putri tersebut memutuskan untuk pulang dan meninggalkan putri bungsu sendiri di bumi dan ama raya laga doni tana ekan datang dan menghampiri putri nini sari kolo sedang menangis dan ama raya laga doni tana ekan mengajaknya ke rumahnya dan putri nini sari kolo dan ama raya laga doni tana ekan menikah dan tinggal di desa Lite. Di saat ama raya laga doni tana ekan menjalankan rumah tangga dengan nini sari kolo atas perintah dari keluarga putri nini sari kolo menegaskan ama raya laga doni tana ekan membangun rumah adat sebagai tempat tinggal untuk Ama Raya Laga Doni Tanah Ekan dan Nini Sari Kolo.

2. Fungsi Rumah Adat Klan Lein

Sebagai tempat pertemuan kepala suku klan Lein dengan masyarakat klan Lein dalam membahas dan menetapkan kegiatan adat, Sebagai tempat seremonial adat, penyimpanan barang-barang pusaka dan sebagai tempat pelaksanaan upacara adat yang sakral. Serta sebagai simbol khas dari budaya Klan Lein, sebagai ciri khas wilayah setempat, untuk dikenalkan kepada semua masyarakat setempat. Sebagai tempat pertemuan kepala suku klan Lein dengan masyarakat klan Lein dalam membahas dan menetapkan kegiatan adat, Sebagai tempat seremonial adat, penyimpanan barang-barang pusaka dan sebagai

tempat pelaksanaan upacara adat yang sacral, ada tiga fungsi yang terdapat di dalam rumah adat klan lein di antaranya sebagai berikut:

- 1) fungsi sosial rumah adat klan Lein yaitu sebagai tempat hunian keturunan dari keluarga klan Lein dan sebagai tempat untuk berkumpulnya masyarakat klan Lein untuk mengadakan musyawarah adat.
- 2) fungsi religius dari rumah adat klan Lein yaitu nampak dari berbagai upacara adat atau ritual adat sebagai simbol penghormatan dan ucapan syukur kepada Tuhan (*Rera Wulan Tana Ekan*), dan leluhur yang dilakukan oleh masyarakat klan Lein yang memiliki keyakinan bahwa, para leluhur selalu hidup dalam alam roh, tinggal bersama dan terus menjaga mengabdikan seluruh permohonan, memberikan berkat serta menerangi setiap langkah hidup masyarakat klan Lein.
- 3) Sementara untuk fungsi kebudayaan rumah adat klan Lein yang mengandung nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, kekeluargaan, persaudaraan, tanggung jawab, kepercayaan dan nilai moral yang dapat membentuk karakter generasi penerus.

3. Bentuk Arsitektur Rumah Adat Klan Lein.

Arsitektur rumah adat klan Lein yang di miliki masyarakat Lite memiliki keunikan dan ciri khas bentuk bangunnya sesuai dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan itu, bentuk arsitektur sebuah bangunan tidak terlepas dari situasi masyarakat pendukung dan keadaan lingkungannya. Hal ini menggambarkan bahwa keadaan lingkungan sekitar rumah adat itu turut mempengaruhi bentuk sebuah arsitektur bangunan, dalam hal ini bentuk bangunan rumah adat. Rumah adat klan Lein merupakan salah satu warisan budaya yang secara turun temurun telah diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi. Rumah adat klan Lein selain sebagai tempat tinggal dalam melakukan segala aktivitas kehidupan sehari hari, juga menjadi cerminan dalam perilaku bermasyarakat. Ada kekhawatiran yang sangat besar akan keberadaan rumah adat klan Lein yang menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa sebagaimana seiring pesatnya perkembangan yang terjadi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dampaknya akan mengakibatkan kepunahan pada arsitektur rumah adat klan Lein. Pada akhirnya generasi selanjutnya yang ada di desa Lite akan kehilangan jati dirinya selain itu juga akan kehilangan identitas arsitektur.

1) Alang-alang

Alang-alang merupakan salah satu jenis tumbuhan alam yang sangat sakral dan salah satu bahan dasar yang dipercayakan oleh masyarakat klan Lein sejak dulu kala sampai sekarang dan bahan ini juga untuk dijadikan sebagai atap rumah adat klan Lein, apa bila pembuatan rumah adat klan Lein Alang-alang ini biasanya didapatkan oleh masyarakat klan Lein dari perkebunan masyarakat setelah itu alang-alang tersebut di simpan di tempat yang kering untuk beberapa hari sebelum ritual pembuatan atap rumah adat klan Lein. Hal ini juga alang-alang dijadikan simbol, kepercayaan, dan keyakinan untuk menaungi masyarakat klan Lein, mendapatkan keteduhan, dan perlindungan dari segala macam bentuk gangguan baik wabah penyakit, bencana alam, gangguan roh-roh jahat, dan memberikan rasa kenyamanan, ketentraman, serta kedamaian terhadap masyarakat klan Lein.

2) Tanduk kerbau

Ukiran kayu yang menyerupai tanduk kerbau yang diletakan diatas bumbungan atap Rumah Adat Klan Lein sebagai kepercayaan nenek moyang, tanduk kerbau disebut diyakini untuk menyelamatkan masyarakat klan Lein dari segala macam gangguan roh-roh jahat, gangguan wabah penyakit, gangguan segala macam bencana alam, dan segala macam gangguan yang tidak baik dari insan manusia terhadap masyarakat klan Lein sehingga keturunan klan Lein.

Hal ini sudah menjadi keyakinan dan kepercayaan bahwa daging hewan kerbau menjadi pantang untuk tidak dimakan oleh warga klan Lein jika salah seorang masyarakat klan Lein secara sadar ataupun tidak sadar memakan daging hewan kerbau maka seluruh anggota badannya terkena penyakit kulit atau gatal-gatal. Apabila masyarakat klan Lein mengalami hal tersebut cara mengobatinya harus melalui seremonial adat dengan menyembelih daging babi untuk memohon penyembuhan dari penyakit yang di deritanya.

3) Bambu Bulat

Bambu merupakan salah satu jenis tanaman yang memiliki banyak manfaat dan penting bagi kehidupan manusia' seperti akar tanaman bambu dapat berfungsi sebagai penahan erusi, mencegah banjir, menangani limbah serta mampu menampung mata air sehingga bermanfaat sebagai persediaan air sumur bagi masyarakat. Batang bambu baik yang tua dan yang muda

sangat berguna untuk berbagai keperluan, misalnya keperluan secara tradisional.

Pada awalnya Masyarakat desa lite menggunakan bambudijadikan sebagai ritual adat untuk pembuatan rumah adat klan lein, karena menurut kepercayaan suku lite bambu adalah salah satu tumbuhan yang diberikan oleh leluhur dari keluarga Nini Sari Kolo lewat melalui mimpi dari seorang kepala adat Ama Raya Laga Doni Tana Ekan suami dari Nini Sari Kolo mengatakan bahwa apabila dalam pembuatan rumah adat ini harus menggunakan bambu bulat yang ditebang di perkebunan masyarakat klan lein lalu disimpan beberapa hari untuk dikeringkan sebelum pembuatan rumah adat klan lein. Bambu berjumlah tujuh tiang simbolnya tujuh putri, serumpun bambu yang tumbuh disekitar waiteet. Tujuh putri tersebut salah satu putri bungsu bernama Nini Sari Kolo istrinya Ama Raya Laga Doni Tana Ekan kepala klan Lein.

Adapun makna dari ketujuh tiang bambu bulat rumah adat klan lein sebagai berikut: (1).Tiga tiang bambu pada sisi kiri(*hiku nekki*)untuk sandarnya rangka atas sehingga bambunya tidak muda lapuk saat terkena air hujan, serta menjagah arah bagian kiri mata angin apabila ada gangguan, roh-roh jahat, wabah penyakit dan segala bencana alam terhadap masyarakat klan lein. (2). Tiga tiang bambu pada sisi kanan (*hiku wanna*) untuk sandarnya rangka atas dan bambu tidak mudah terkena panas, serta menjagah arah mata angin dari gangguan roh-roh jahat,wabah penyakit dan segala bencana alam terhadap masyarakat klan lein. (3). Satu tiang bambu pada bagian tengah untuk sandarnya rangka atas dan bambu ini tidak muda lapuk, dan daya tahanya lama, serta membangun kekuatan bagi masyarakat klan lein (*liko lapak*), sebagai penopak rumah adat, serta mempunyai khasait untuk memberikan ketentraman, kesejateraan, kenyamana, kedamain, membawa keberuntungan bagi masyarakat klan lein.

4) Batu Alam

Batu alam yang diletakkan di dalam rumah adat klan Lein bersimbol sebagai tempat duduk (*Nobo*) para leluhur klan Lein. Makna dari batu tersebut yaitu adanya kekuatan dan membawahperlindungan bagi masyarakat klan Lein dari berbagai gangguan. lantainya hanya beralas tanah, dan diatas tanah terdapat tujuh bua batu yang simbolnya dari ketuju putri tersebut. Apabila dalam

pelaksanaan ritual adat batu tersebut digunakan untuk menyimpan bahan-bahan sesajian berupa daging babi (*wawe*), arak, siri pinang (*wua malu*), nasi (*wata*), tembak (*kebako*) di letakkan di atas batuan tanah tumpah darah masyarakat klan lein., sekaligus sebagai bentuk rasa syukur dan hormat dari masyarakat klan lein bagi para leluhur.

5) Tali Krag'ge

Makna tali daun koli (*Krag'ge*) sebagai pengikat silaturahmi antara masyarakat klan lein dan leluhur serta sesama masyarakat klan lein itu sendiri hal ini menjadi adanya rasa kekeluargaan, saling memiliki satu sama lain sehingga membawa suasana dan kedamaian, kerukunan bagi masyarakat klan lein.

Bentuk bangunan dari rumah adat klan lein juga di bangun tanpa menggunakan paku sama sekali hanya dengan mengandalkan seni arsitektur dari tali daun koli (*kerag'ge*) yang di ambil dari perkebunan masyarakat klan lein yaitu awalnya daun koli di tebang dan di pisahkan daunnya dari pohon, kemudian di simpan dan dijemur di bawah sinar matahari agar cepat dalam proses pengeringannya sehingga daun koli tersebut siap untuk digunakan sebagai alat pengikat dan memperkuat rumah adat klan lein. pada tiang-tiang bambu dan alang-alang (*lu'o lol'o*) pada atap rumah adat klan lein.

MAKNA PENINGGALAN BENDA- BENDA PUSAKA RUMAH ADAT *KLAN LEIN*

Adapun makna yang terkandung dalam peninggalan benda – benda pusaka rumah adat klan Lein yaitu makna perekat kekuatan (*ike kwat*) bumi memberikan perlindungan, demi kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat Klan Lein dari berbagai gangguan, membentengi masyarakat klan Lein dari beraneka ragam gangguan baik dan ruh-ruh jahat dan gangguan bencana alam serta gangguan hama tanaman, mengayomi sekaligus meneduhkan masyarakat klan Lein dari beraneka ragam gangguan berupa gangguan ruh-ruh jahat, gangguan bencana alam, serta panas yang berlebihan dari hujan dan badai, Barang-barang pusaka yang ada di rumah adat Klan Lein. Sebagai lambang sejarah masyarakat klan Lein dalam memupuk rasa persatuan dan persaudaraan masyarakat klan Lein dari satu keturunan, Sebagai bentuk nilai sejarah dalam membentuk karakter klan Lein yang berbudi luhur agar bersopan

santun sesame manusia dan Sebagai lambang sejarah dalam menjaga dan melindungi masyarakat klan Lein.

Selanjutnya: Sejarah arsitektur rumah adat klan lein klan lein yang berkaitan dengan turun temurun dari keluarga klan lein di dirikan oleh Ama raya Laga doni tanah ekan sebagai kepala suku klan Lein yang pertama dan istrinya bernama Nini Sari Kolo bersama warga klan Lein.

Pada mulanya di tengah-tengah suku klan lein hiduplah seorang laki-laki yang bernama Ama raya laga doni tana ekan sebagai kepala suku pertama klan lein yang saat itu belum mempunyai istri. Dan Ama Raya Laga Doni Tana Ekan kesehariannya sebagai petani. Suatu ketika ama raya pergi kekebun membersihkan kebunnya tepatnya pada lokasi Wai teet danau kecil yang muncul air pada saat hujan ketika ama raya laga doni tana ekan membersihkan kebunnya tiba-tiba muncul 7 orang putri dari bulan, ke 7 putri tersebut hendak mau mandi di danau wai teet dan ke 7 putri membuka sayapnya satu persatudan bergegas mau mandi. Seketika itu ama raya laga doni tana ekan melihat ke 7 putri itu mandi dengan langkah pelan ama raya laga doni mendekatitepi danau wai teet dan ia mengambil salah satu sayap dari salah satu putri bungsu di sembunayakan. Ketika ke 7 putri selesai mandi dan masing-masing mereka hendak memasang sayap mereka untuk pulang ke bulan ternyata adik bungsu dari ke 7 putri sayapnya tidak ada, dengan rasa kuatir dan menyapa siapa yang telah menyembunayakan sayap putri bungsu kami bisa di kembalikan akan tetapi ama raya laga doni tana ekan tidaK menjawab, dan tidak mau mengembalikan sayap dari putri bungsu tersebut. Akhirnya ke 6 putri tersebut memutuskan untuk pulang dan meninggalkan putri bungsu sendiri di bumi dan ama raya laga doni tana ekan datang dan menghampiri putri nini sari kolo sedang menangis dan ama raya laga doni tana ekan mengajaknya ke rumahnya dan putri nini sari kolo dan ama raya laga doni tana ekan menikah dan tinggal di desa Lite. Di saat ama raya laga doni tana ekan menjalankan rumah tangga dengan nini sari kolo atas perintah dari keluarag putri nini sari kolo menegaskan ama raya laga doni tana ekan membangun rumah adat sebagai tempat tinggal untuk Ama Raya Laga Doni Tanah Ekan dan Nini Sari Kolo.

Selanjutnya bentuk seni arsitektur rumah adat klan lein seperti: arsitektur alang-alang merupakan salah satu jenis tumbuhan alam yang sangat sakral

dan salah satu bahan dasar yang dipercayakan oleh masyarakat klan lein sejak dulu kala sampai sekarang dan bahan ini juga untuk dijadikan sebagai atap rumah adat klan lein, apa bila pembuatan rumah adat klan lein Alang-alang ini biasanya didapatkan oleh masyarakat klan lein dari perkebunan masyarakat setelah itu alang-alang tersebut di simpan di tempat yang kering untuk beberapa hari sebelum ritual pembuatan atap rumah adat klan lein.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan hasil analisis yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa di desa Lite juga ada peninggalan kebudayaan seperti rumah tradisional. Dimana rumah tradisional bagi masyarakat desa Lite merupakan sebuah bangunan yang memiliki ciri khas khusus yang digunakan untuk tempat hunian oleh suatu substansi dalam keturunan tersebut. Rumah tradisional dapat dikatakan sebagai rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunannya.

Masyarakat di desa Lite menganggap rumah adat klan Lein sebagai cerminan kehidupan yang bersifat profal dan sakral, sehingga segala norma yang mengikatnya menjadi suatu kesepakatan yang wajib dilakukan atau dijalankan. Rumah adat klan Lein bagi masyarakat klan Lein tidak sekedar menjadi rumah tradisional biasa, tetapi menyimpan sekian banyak makna : (1) Wujud tertinggi hadir : masyarakat klan Lein mengakui adanya *rera wulan tana ekan* yang mendiami rumah adat klan Lein. (2) persekutuan dengan leluhur : masyarakat klan Lein mengingat kepada sang pewaris atau para leluhur. (3) Relasi sesame setiap kegiatan menjalankan ritual adat budaya, semua warga keturunan klan Lein (kaka adik) hadir dalam satu persekutuan adat. (4) Persatuan dengan alam semesta : rumah adat klan Lein menjadi salah satu sarana penghubung antara manusia (masyarakat klan Lein) dengan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Blong, Rede Raymundus. 2012. *Dasar-dasar Antropologi*. Flores NTT; Nusa Indah
- Geertz, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Ismawati Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak
- Koentjaraningrat, 2002. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama.
- Moleong, J. Lexy. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakara.
- Nasution, 2011. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Penelitian Tindakan Kelas (PTK) *Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Raho Bernard. 2004. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero
- Setiadi, 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiono. (2012) *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Angkasa.
- Suratman, 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Malang: Inti Media
- Winarni E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*
- Wiranto dkk, 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta Timur: Paragonatama